



Global Network
on Extremism & Technology

Aktivitas Kanan Radikal di Lanskap Digital Nusantara: Sekilas Gambaran

Munira Mustaffa

Ringkasan Eksekutif dan Ikhtisar

GNET adalah proyek khusus yang disampaikan oleh International Centre for the Study of Radicalisation (ICSR), King's College London.

*Penulis laporan ini adalah
Munira Mustaffa, pendiri dan
Direktur Eksekutif Chasseur Group.*

Global Network on Extremism and Technology (GNET) adalah inisiatif riset akademis yang didukung oleh Global Internet Forum to Counter Terrorism (GIFCT), yakni inisiatif independen, tetapi didanai industri, untuk memahami dengan lebih baik, serta melawan, penggunaan teknologi oleh teroris. GNET diadakan dan dipimpin oleh International Centre for the Study of Radicalisation (ICSR), sebuah pusat riset akademis yang berbasis di Department of War Studies (Departemen Penelitian Perang) di King's College London. Pandangan dan kesimpulan yang terdapat dalam dokumen ini adalah milik penulis dan tidak boleh ditafsirkan mewakili pandangan dan kesimpulan GIFCT, GNET, atau ICSR, baik tersurat maupun tersirat.

DETAIL KONTAK

Untuk mengajukan pertanyaan, permintaan informasi, dan salinan tambahan laporan ini, silakan hubungi:

ICSR
King's College London
Strand
London WC2R 2LS
Inggris Raya

T. **+44 20 7848 2098**
E. **mail@gnet-research.org**

Twitter: **[@GNET_research](https://twitter.com/GNET_research)**

Ringkasan Eksekutif dan Ikhtisar ini tersedia dalam bahasa Arab, Inggris, Prancis, Jerman, Indonesia, dan Jepang. Seperti semua publikasi GNET lainnya, ringkasan ini dan laporan penuh dalam bahasa Inggris dapat diunduh secara gratis dari situs web GNET di www.gnet-research.org.

Ringkasan Eksekutif

Laporan ini memberi gambaran umum dan analisis terhadap 14.615 narasi berbahasa Inggris, Melayu, dan Tagalog di Twitter, Facebook, Discord, Telegram, dan Instagram berkaitan dengan politik kanan radikal yang diposting secara online oleh aktivis kelompok kanan jauh, komunitas kanan alternatif, dan mereka yang baik secara aktif maupun pasif mendukung ideologi konservatisme agama, budaya, dan nasionalisme di Asia Tenggara Maritim. Laporan ini mengeksplorasi cara tema dan narasi dari seluruh dunia, termasuk urusan global saat ini, dan teori konspirasi yang saling berkaitan dengan ketidakpuasan tingkat lokal menarik, merekrut, dan menghasut pengikutnya untuk menyebarluaskan dan melegitimasi hiperbola reaksioner mereka.

Temuan Utama

- Komunitas kanan radikal di Asia Tenggara Maritim aktif di dunia online dan reaktif terhadap peristiwa politik.
- Tiga jenis komunitas kanan radikal diidentifikasi, semuanya menunjukkan perbedaan terkait platform media sosial yang disukai karena tujuan politik dan keamanan operasionalnya masing-masing.
- Lima tema utama dari diskusi komunitas ini telah diidentifikasi: sivilisasi, ekonomi, politik, agama, dan tatanan sosial.
- Secara total, laporan ini mengidentifikasi 14.615 pesan yang berisi kata kunci yang antara lain berkaitan dengan antisemitisme, imperialisme budaya, dan revisionisme historis.
- Dua dari tiga gerakan yang diteliti untuk laporan ini menunjukkan penggunaan taktik penganiayaan bertarget melalui trolling dan swarming.

Ikhtisar

Pada November 2020, petugas penegak hukum menahan remaja berusia 16 tahun yang tidak diberitahukan identitasnya berdasarkan Undang-Undang Keamanan Internal Singapura atas tuduhan membuat plot pembunuhan orang Muslim di dua mesjid pada hari jadi kedua serangan Christchurch 2019 yang mematikan.¹ Pemuda Singapura beretnis India dan beragama Kristen Protestan ini berencana untuk menyerang mesjid Assyafaah dan Yusof Ishak, yang keduanya berlokasi di lingkungan pemukiman Woodlands. Perbuatan ini dimaksudkan untuk memberi penghargaan kepada Brenton Tarrant, pria bersenjata yang menyiarkan pembantaianya di dua mesjid Christchurch di Selandia Baru pada tahun 2019 secara langsung di Facebook.² Remaja Singapura ini telah membeli rompi militer dan parang lewat internet. Setelah penahanan tersebut, ahli keamanan regional menjelaskan kasus ini sebagai contoh “radikalisasi resiprokal”.³

Perlu dicatat bahwa ideologi kanan ekstrem kontemporer memiliki sejarah praperang yang luas, kebangkitannya saat ini mendapatkan momentum karena ideologi ini dipandang sebagai penjelasan rasional dan solusi untuk krisis sosial dan politik saat ini.⁴ Karena itu, ekstremisme sayap kanan dan, padanannya, ideologi kanan jauh merupakan ekstremisme kekerasan termotivasi ideologi yang paling sedikit dipahami di daerah Asia Tenggara.⁵ Meski sangat menggoda untuk melihat ekstremisme sayap kanan kontemporer ini sebagai bentuk reaksi atau tanggapan terhadap ekstremisme dan kekerasan Islam militan yang telah menyebabkan banyak masalah di daerah ini, kesimpulan tersebut akan terlalu menyederhanakan masalah yang lebih kompleks. Laporan ini menganalisis jenis narasi kanan jauh yang dibagikan di kalangan anggota berbagai gerakan sosiopolitik online di Asia Tenggara menggunakan himpunan data sampel yang dikumpulkan dari platform media sosial populer yang banyak digunakan oleh masing-masing pengikut kelompok.

Ketika berbicara tentang perang kata, narasi selalu memiliki tempat sentral, entah itu dalam bentuk pesan ekstremis untuk menarik pengikut potensial, atau kampanye buatan negara yang dirancang untuk merendahkan lawan politik atau pesaing ekonomi. Karena itu, dalam dunia digital yang saling terhubung sekarang ini, ruang media telah ditransformasi menjadi medan perang narasi dan kontranarasi.⁶

1 “Detention of Singaporean Youth Who Intended to Attack Muslims on the Anniversary of Christchurch Attacks in New Zealand,” Ministry of Home Affairs, diakses 11 Maret 2022, <https://www.mha.gov.sg/mediaroom/press-releases/detention-of-singaporean-youth-who-intended-to-attack-muslims-on-the-anniversary-of-christchurch-attacks-in-new-zealand/>.

2 Amalina Abdul Nasir and Vidia Arianti, “Christian Far-Right: Copying Jihadist Extremism?” S. Rajaratnam School of International Studies (Nanyang Technological University, 15 Maret 2021), <https://www.rsis.edu.sg/rsis-publication/icpvtr/christian-far-right-copying-jihadist-extremism/>.

3 Amy Chew, “Far-right vs Islamists: A Vicious Circle of Extremism in Southeast Asia?,” South China Morning Post, 6 Februari 2021, <https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3120789/far-right-vs-islamists-vicious-circle-extremism-southeast-asia>.

4 H. Maruta, “Fasisme,” *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* (2015), <https://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/60>.

5 Munira Mustafa, “Right-Wing Extremism Has Deep Roots in Southeast Asia,” GNET, 14 Juli 2021, <https://gnet-research.org/2021/07/14/right-wing-extremism-has-deep-roots-in-southeast-asia/>.

6 P. F. Wallner, “Open sources and the intelligence community: myths and realities,” *American Intelligence Journal*, Musim Semi/Musim Panas 1993, 19-24.

Ada banyak gerakan ideologis kebencian online yang berbeda di sepanjang spektrum ideologis, mulai dari kanan jauh hingga kiri militan, dan semuanya tidak hanya berada dalam satu ruang atau satu platform. Kelompok dan gerakan yang berbeda memiliki preferensi yang sangat berbeda terkait platform yang disukai.

Kelompok kebencian online yang paling umum dan terlihat dominan sebagian besar terdiri dari aktor nasionalis dengan pandangan politik konservatif, yang menggunakan taktik seperti penghasutan kebencian online terkoordinasi, gaslighting, dan penganiayaan bertarget sekadar untuk membuat pihak lawan kewalahan karena banyaknya serangan. Mereka melakukan penargetan dan “swarming” (atau penumpukan) kepada setiap orang di dunia online yang cukup berani untuk mengkritik politisi, kandidat, atau partai politik favorit mereka secara publik. Ini cara yang sangat umum untuk mengintimidasi dan membungkam lawan sekaligus memungkinkan mereka meninggikan diri di atas yang lain dalam mempromosikan nilai dan kepercayaan inti mereka sendiri. Banyak platform media sosial gagal membatasi perilaku toksik ini dengan membiarkan aktor berbahaya, baik sungguhan maupun bot, tetap bertahan hidup dan mengembangkan aktivitas politiknya yang buruk di ruang ini.⁷ Tantangan utamanya di sini sebagian besar disebabkan oleh nuansa bahasa dan konteks budaya, seperti pada “peluit anjing”, kecerdasan artifisial (AI) dan anggota staf dukungan media sosial hanya dapat bertindak sampai tingkat tertentu untuk mengatasi masalah ini.

Ada juga berbagai gerakan Pan-Asia online yang menyerupai kelompok supremasi kulit putih fasis di Amerika Serikat dan Eropa. Meski keanggotaan gerakan ini cenderung campuran antara berbagai identitas dan kebangsaan, mereka tetap harus memiliki etnis Asia untuk dapat menjadi bagian “kelompok dalam”. Ideologi inti mereka adalah keinginan untuk membangun etno-status Asia fasis dengan nilai *sauvinis* Asia nasionalis, terlepas dari agamanya. Mereka berbagi aspirasi geopolitik global tertentu yang tidak jauh berbeda dengan kebijakan Jepang “Asia untuk orang Asia” pada akhir 1930-an dan 1940-an, yang bukan hanya menyebabkan perang di Pasifik, tetapi juga kini menjadi inspirasi utama untuk gerakan Pan-Asia nasionalis fasis kontemporer.⁸ Kelompok ini juga memiliki preferensi berbeda untuk berbagai hal, sangat mirip dengan kelompok militan “konvensional”, dan terlibat dalam drama perseteruan-di-dalam melalui perang meme pedas di antara mereka sendiri. Sebagian mereka bahkan pecah dan membentuk gerakan baru atau bergabung dengan kelompok lain yang lebih mapan. Kelompok-kelompok ini cenderung masuk ke dalam ruang obrolan yang lebih tertutup, tempat mereka dapat memantau orang yang bergabung ke saluran mereka serta peringkat seseorang dalam keanggotaan mereka untuk memastikan bahwa dukungan mereka tidak palsu.

Penelitian ini menganalisis tiga gerakan media sosial yang dikaitkan dengan aktivitas online sayap kanan ekstrem. Aktivitas tersebut dilakukan oleh ekstremis sayap kanan dan orang yang mendukung filosofi nasionalisme dan konservatisme agama mereka, baik secara aktif maupun pasif. Penelitian ini juga menyelidiki cara tema dan

7 Lihat juga cara “kebencian bot” dipersenjatai dalam kasus Filipina di awal Pandemi Covid-19. Joshua Uyheng dan Kathleen M. Carley, “Bots and Online Hate during the COVID-19 Pandemic: Case Studies in the United States and the Philippines – Journal of Computational Social Science,” SpringerLink (Springer Singapore, 20 Oktober 2020), <https://link.springer.com/article/10.1007/s42001-020-00087-4>.

8 Eri Hotta, “Pan-Asianism and Japan’s War 1931-1945,” 2007, <https://doi.org/10.1057/9780230609921>.

narasi dari seluruh penjuru dunia, seperti perjalanan politik Amerika Serikat, disinformasi Rusia, dan teori konspirasi, digabungkan dengan ketidakpuasan lokal aktual untuk menarik pengikut yang memiliki ketertarikan serupa untuk membantu menyebarkan dan melegitimasi ucapan reaksioner.



DETAIL KONTAK

Untuk mengajukan pertanyaan, permintaan informasi, dan salinan tambahan laporan ini, silakan hubungi:

ICSR
King's College London
Strand
London WC2R 2LS
Inggris Raya

T. **+44 20 7848 2098**
E. **mail@gnet-research.org**

Twitter: **[@GNET_research](https://twitter.com/GNET_research)**

Seperti semua publikasi GNET lainnya, laporan ini dapat diunduh secara gratis dari situs web GNET di www.gnet-research.org.

© GNET